EnviroScienteae Vol. 18 No. 2, Agustus 2022 ISSN 2302-3708 (online)
Halaman 115-126

POTENSI PENINGKATAN NILAI EKOLOGI, SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PEMBANGUNAN JEJANGKIT ECOPARK BARITO KUALA

Potential For Increasing Regional Ecological, Social And Economic Value of The Communuity Through Development Jejangkit Ecopark Barito Kuala

Arief Widya Hermas Panji[1], Agung Nugroho[2], Leila Ariyani Sofia[3] dan Noor Arida Fauzana[4]

1. Magister PSDAL ULM/arief.panji@gmail.com
2. Fakultas Pertanian ULM/anugroho@ulm.ac.id
3. Fakultas Perikanan dan Kelautan ULM/sofialeila73@gmail.com
4. Fakultas Perikanan dan Kelautan ULM/noor.afauzana@ulm.ac.id

Abstract

The 2019 Regional Revenue and Expenditure Budget is 67.34 billion Rupiah (while Banjarmasin City's Original Local Government Revenue is 1.5 Trillion Rupiah or only 0.04% of Banjarmasin's Original Local Government Revenue), the 'assistance' balance budget from the central government is amount 900 billion Rupiah/year. In 2020, Barito Kuala's Gross Regional Domestic Product (GRDP) 27.81% was contributed by the agriculture, forestry and fishery sectors, the processing industry contributed 15.76%. This research is interesting to carry out, how an area with minimal Original Local Government Revenue spends high costs not for the main sectors. In addition to using a large budget, and the construction of the Jejangkit Ecopark is carried out in areas that are continuously flooded. This study aims to analyze the potential for increasing the ecological, social, and economic value of the community through the construction of the Jejangkit Ecopark and designing strategic concepts in the development of the Jejangkit Ecopark area. The method used is a questionnaire used to find out how the community's perception of the activity, and interviews with Expert/Professional Judgment are used to obtain data that will be processed as the formulation of strategic concepts of SWOT analysis in the development of Jejangkit Ecopark. Considering the previous use as abandoned ex-World Food Day land which was claimed to be less productive, this activity is considered a positive hope for increasing environmental value in the area. The potential for improving ecology in overcoming the problem of the tendency for ecopark areas to flood, can be done on a micro and macro basis. This activity also improves the social and economic aspect development of the community, becomes a means of publicizing local agricultural culture, Ecosystem Recovery is a must in the development of an Ecopark, the recovered ecosystem will have a greater value for environmental services.

Kata Kunci : *Ecopark, Ecologi, Jejangkit Ecopark, Wetlands, World Food Day*.

PENDAHULUAN

Pemerintah Barito Kuala dalam menunjang tujuan pemerintah Indonesia dalam peningkatan sektor wisata dan kawasan rekreasi, membangun suatu konsep pengembangan lingkungan yang bersifat ekologis yang dimanfaatkan sebagai sebuah area rekreasi dan edukasi, ramah lingkungan dan juga mengupayakan pemanfaatan sumber daya alam melalui desain dan tata ruang, yaitu Jejangkit Ecopark. Tahun 2020 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Barito Kuala 27,81% disumbangkan dari sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan, industri pengolahan berkontribusi 15,76%.

Lahan basah menurut Konvensi Ramsar merupakan definisi yang luas adalah daerah-daerah rawa, payau, lahan gambut, dan perairan: alami atau buatan; tetap atau sementara; dengan air yang tergenang atau mengalir, tawar, payau atau asin; termasuk wilayah perairan laut yang kedalamannya tidak lebih dari enam meter pada waktu air surut. Hidrotopografi elevasi relatif lahan rawa terhadap elevasi muka air akibat pasang surut air di sungai sebagai dampak pasang surut laut (Yudianto, 2016), yaitu :

1. Lebak Pematang/dangkal

   Daerah sekitaran tanggul sungai, memiliki genangan dangkal, elevasi kedalaman lebih kecil dari 50 cm di bawah muka air tinggi, periode waktu tergenang pendek .

2. Lebak Tengahan/Peralihan

   Lahan yang memiliki genangan agak dalam, elevasi kedalaman mencapai 50 – 100 cm di bawah muka air tinggi, periode tergenangnya agak lama.

3. Lebak Dalam

   Lahan yang memiliki genangan relatif dalam, tinggi genangan airnya 1 – 2 m, serta memiliki periode tergenang relatif sangat lama (terus menerus) dan tidak mempunyai kemampuan pembuangan massa air (drainase) lahan.

Lahan daerah penelitian mengandung gambut memiliki keasaman tanah pH 3-5, ada dua jenis tanah yang dominan, yaitu Aluvial (tanah yang berasal dari endapan) sebesar 59,46% dan selebihnya sekitar 40,54% merupakan Organosol (tanah gambut) Glei Humus, yang merupakan daerah rawa tergenang terus menerus (Mubekti, 2010). Luas lahan keseluruhan di Desa Jejangkit Muara adalah 1.200 ha, yang digarap setiap tahunnya seluas 560 ha, setelah HPS (Hari Pangan Sedunia) meningkat menjadi 930 ha, terbagi atas 750 ha di lokasi HPS dan 180 ha di luar lokasi HPS (Anggreany, 2020). Kondisi lahan di lokasi studi, banyak lahan (tidur) ditumbuhi sejenis rumput habitatnya di rawa yaitu purun tikus (*Eleocharis Dulcis*), kemudian tumbuhan kayu asli rawa tumbuh pada hutan gambut dangkal yaitu galam (*Melaleuca Cajuputi Subsp. Cumingiana*), dan sebagian lahan juga ditutupi Kalakai (*Stenochlaena Palustris*). Inventarisasi Ekosistem Gambut untuk fauna daerah rawa diantaranya seperti elang (*Haliaeetus Leucogaster*), monyet (*Macaca Fascicularis*) (Karliansyah, 2020), dan Sadu/sigung (*Mydaus Javanensis*) yang terlihat ada disekitar lokasi penelitian. Jenis ikan pada lokasi penelitian adalah ikan gabus/haruan (*Channa Striata*), ikan betok/papuyu (*Anabas Testudineus*), dan sepat rawa (*Trichopodus Trichopterus*).

Pariwisata menjadi salah satu sektor andalan dalam pembangunan nasional Indonesia ke depan. Perkembangan tempat rekreasi mulai merambah ke konsep alamiah yang lebih peduli lingkungan. *Ecopark* merupakan suatu konsep yang diadopsi dari wisata alamiah (ekowisata) berwawasan lingkungan yang lebih banyak memperoleh sentuhan desain arsitektur dan lanskap, namun tetap menjaga kelestarian ekologi, serta untuk memberdayakan sosial masyarakat guna meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

Ecopark berasal dari dua suku kata yaitu *Eco* dan *Park*. Eco berasal dari kata ecology menurut *oxford dictionaries* adalah *The branch of biology that deals with the relations of organisms to one another and to their physical surroundings* (Bull, 2011), diartikan dalam bahasa Indonesia adalah Cabang biologi yang mempelajari hubungan organisme satu sama lainnya dan dengan lingkungan fisiknya.

Kata ekologi berasal dari dua kata, yaitu oikos dan logos (Yunani). Oikos artinya rumah atau tempat tinggal, sedangkan logos artinya ilmu atau pengetahuan, ekologi artinya “ilmu yang mempelajari organisme di tempat tinggalnya”. Kata kedua yaitu *Park* memiliki arti taman, taman diartikan

sebagai suatu tempat berkumpul/ beraktivitas identik di luar ruangan.

Ecopark memiliki banyak fungsi: meningkatkan nilai ekologis, berfungsi hidrologi daerah resapan air dan mengurangi potensi banjir, sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik, tempat rekreasi, area bermain dan belajar, menambah nilai estetika dan visual, meredam kebisingan, menyerap karbondioksida, menghasilkan oksigen, menambah nilai estetika dan citra daerah, serta sebagai tempat konservasi hayati, dsb

Penelitian ini menarik untuk dilaksanakan, bagaimana suatu daerah yang minim PAD mengeluarkan biaya yang tinggi bukan untuk sektor utama dilaksanakan pada daerah tergenang terus menerus, dan berpotensi kebakaran lahan dimusim kemarau, sedangkan komponen pengembangan pariwisata (tempat rekreasi) terdiri dari 6A yaitu *attraction/* atraksi, *accessibilities/*aksesbilitas, *ancillary, amenities/*fasilitas, *activity, dan available package* (Buhalis, 1998 *dalam* Chaerunissa, (-)).

Sosial Masyarakat

Masyarakat di daerah penelitian sebagian besar bekerja sebagai petani sawah/perkebunan, pedagang, pegawai swasta perkebunan dan buruh, hasil pertaniannya berupa padi dan jeruk. Pendidikan masyarakat paling banyak adalah Sekolah Dasar (SD)/ sederajat, terdiri dari Suku Banjar dan Suku Jawa.

Sarana Prasarana di Jejangkit belum memadai sebelum adanya kegiatan Hari Pangan Sedunia dan Pembangunan Jejangkit Ecopark, misal sarana jalan yang agak sempit, serta sarana penerangan/ Listrik belum dinikmati seluruh masyarakat, ada sekitar 144 Kepala Keluarga tidak memperoleh aliran Listrik, di Desa Jejangkit Muara terdapat 16 Kepala Keluarga tidak dialiri listrik PLN. Selain itu kegiatan ekonomi masyarakat sangatlah terbatas, Badan keuangan swasta maupun koperasi sebagai penunjang dan pendorong kegiatan ekonomi masyarakat sangatlah minim.

Sosial ekonomi

Sosial ekonomi masyarakat sebagian besar memiliki tingkat pendidikan rendah, terutama para petani, mereka mayoritas bahkan tidak lulus Sekolah Dasar (SD), memiliki tanggungan keluarga yang tinggi, dalam satu keluarga terdapat 2-6 orang, memiliki pendapatan rendah (< 1.500.000 Rupiah), dengan kemampuan kepemilikan lahan adalah sedang (0,5 - 1 ha) dan luas (>1 ha), sehingga petani perlu memiliki pekerjaan tambahan baik dalam maupun diluar sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sumbangsih pendapatan dari pekerjaan lain berkontribusi hingga sebesar 70% - 91%. (Khairisa, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat dan penilaian ahli terhadap kegiatan, metode yang digunakan adalah kuesioner untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap kegiatan, dan wawancara dengan *Expert/Professional Judgment* dipergunakan untuk memperoleh data yang akan diolah sebagai perumusan konsep strategis analisis SWOT dalam usaha pengembangan kawasan Jejangkit Ecopark, *Expert/Professional Judgment diantaranya* dari Dinas PU Barito Kuala, Bappelitbang Barito Kuala, Kabid Tata Lingkungan DLH Barito Kuala, Diskoperidag Barito Kuala, Kabid Konservasi DLH Provinsi Kalimantan Selatan, Kalangan Akademisi berkaitan tentang pemanfaatan sumber daya alam (terutama lahan basah).

Penelitian ini memberikan batasan pengelolaan ekologi terhadap area lahan Jejangkit Ecopark yang cenderung tergenang terus menerus, dan berpotensi karhutla pada musim kemarau, serta solusi konseptual atas permasalahan lahan tersebut dari studi literatur dan hasil survey dilapangan. Penelitian juga menggali

potensi peningkatan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Jejangkit Muara, serta merancang konsep strategis dalam usaha pengembangan kawasan Jejangkit Ecopark.

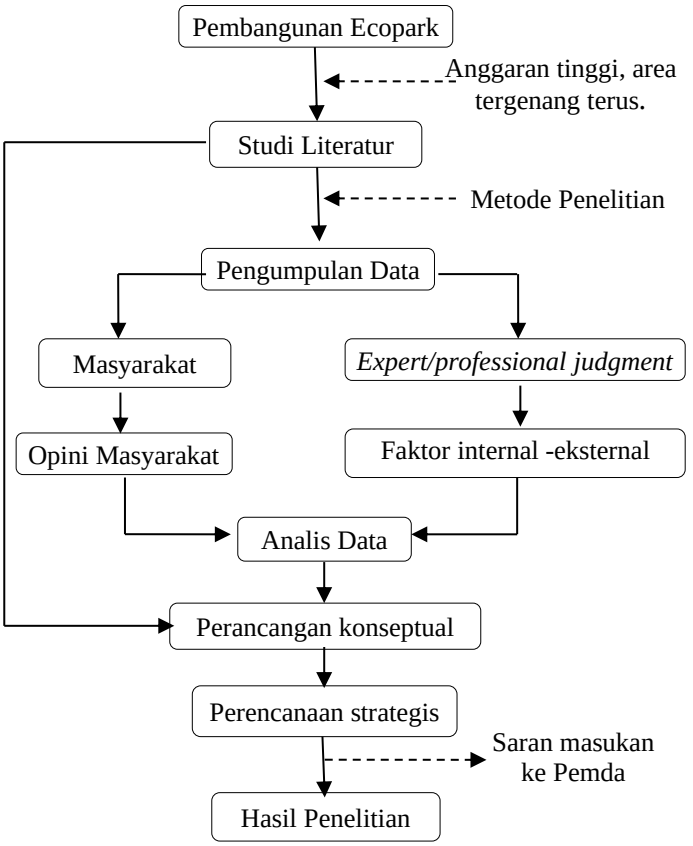

Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner (skala Likert) yang sering digunakan untuk mengukur sikap/pendapat masyarakat. Potensi pengembangan wisata dan prospek ekonomi menggunakan analisis SWOT *(strenghts, weakness, oppotunities,* dan *threats)* merupakan analisa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang digunakan, analisis SWOT merupakan salah satu metode mengembangkan kondisi dan mengevaluasi kegiatan, proyek atau konsep bisnis yang didasarkan faktor internal-eksternal, hasil analisis SWOT terbagi menjadi empat kuadran utama yang memiliki strategi yang berbeda untuk masing-masing kuadarannya.

Penelitian ini memberikan batasan pengelolaan ekologi terhadap area lahan Jejangkit Ecopark yang cenderung tergenang terus-menerus dan berpotensi karhutla pada musim kemarau, serta solusi konseptual atas permasalahan lahan tersebut dari wawancara, studi literatur, dan hasil survey dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pengembangan Jejangkit Ecopark di Lahan Basah

Jejangkit Ecopark dapat termasuk dalam kategori *ecopark* tipe lahan basah, tipe *ecopark* lahan basah biasanya mengusung *mangrove* sebagai daya tarik utama, contohnya Ecopark Mangrove Pantai Indah Kapuk-Jakarta. Jejangkit Ecopark tidak terbatas pada *mangrove* sebagai tanaman endemik, melainkan juga ada tanaman luar (eksitu). Jejangkit Ecopark harus bisa mempertahankan karakteristik ekosistem lahan basah, dengan menambahkan tata letak/lanskap yang menarik/eksotik, karena ke khas-an suatu tempat rekreasi akan menjadikan daya tarik sendiri bagi pengunjung, sangat lazim jika taman berbentuk Ruang Terbuka hijau dengan bunga/tanaman hias seperti yang dilaksanakan pada pembangunan Jejangkit Ecopark ini, belum ada menonjolkan karakteristik ekosistem lahan basah sesungguhnya.

Manfaat pohon dan RTH dalam meningkatkan kualitas lingkungan

No	Keterangan	Pohon	RTH 1 ha
1	Produksi Oksigen	1,7 kg/jam	600 kg/hari
2	Penyerap CO2	2,35 kg/jam	900 kg/hari
3	Zat carbon yang terikat	6 ton	- -
4	Penyaringan Debu	Hingga 5%	-
5	Penguapan Air	500 t/hari	4^{o} C
6	Penurunan suhu	-	

Sumber: Adillasintani. dkk, 2013 dalam Mulyati, 2020

Rata-rata pohon dapat menghasilkan oksigen sebanyak 1,7 kg/jam, pada ruang terbuka hijau produksi oksigen dapat mencapai 600 kg/hari, pohon juga

menyerap karbon dioksida 2,35 kg/jam yang dipergunakan untuk fotosintesis, sedangkan RTH dapat menyerap karbon dioksida diudara mencapai hingga 900 kg/jam, Ruang Terbuka Hijau seluas 1 hektare dapat menurunkan suhu sekitar hingga 4^{o} C, banyak faktor yang mempengaruhi penyerapan oksigen dan karbon dioksida, bergantung dari jenis pohon, ukuran, luas penampang daun, jumlah pohon dalam RTH, dsb. Jika 1 pohon menghasilkan 1,7 kg/ jam, dan yang ditanam sebanyak 289 pohon, maka potensi produksi oksigen Jejangkit Ecopark = 491,3 kg/ jam atau 11.800 kg/hari, serta dapat menyerap karbon dioksida sebesar 679,15 kg/jam atau 16.300 kg/hari.

Persepsi Masyarakat

Hasil kuesioner masyarakat:
total nilai responden dibanding skala maksimal = 2251 : 2470
Untuk prosentasenya =2251/2470 x 100%
= 91,13%,
dari interval yang ditetapkan dalam skala Likert masuk kategori Sangat Setuju.

- 74,21% masyarakat berharap Jejangkit Ecopark dapat berkembang dengan dukungan semua pihak, timbul sebagai kekhawatiran karena lokasi *ecopark* yang agak masuk kedalam, berkaca dari wisata di Jembatan Barito yang telah tutup.
- 76,84% masyarakat menilai sarana prasarana perlu diperbaiki/ ditingkatkan terutama sarana jalan dan jembatan (jembatan yang terbuat dari kayu ulin perlu diganti dengan cor beton beaspal), sebagai *aksesbilitas* tempat rekreasi, serta perlu gorong-gorong yang menghubungkan daerah sisi ecopark ke sungai.
- 80% masyarakat ingin melakukan kegiatan ekonomi. Mengadakan usaha dan/atau dapat direkrut bekerja di Jejangkit Ecopark sebagai prioritas warga daerah/warga sekitar *ecopark*.

Masyarakat juga memberi saran dan masukkan, diantaranya:

- Menambah luasan minimal 5 ha
- Perlu adanya Maskot dan koleksi fauna
- Perlu adanya kegiatan kesenian daerah secara periodik
- Perlu adanya alternatif wisata yang menjadi ciri khas Jejangkit Ecopark

Peningkatan Ekologi

Peningkatan ekologi pada kawasan diperoleh data dari *Master Plan* untuk Vegetasi bertambah varietas vegetasi/tumbuhan, diantaranya:

1. Pohon Palm 110 batang
2. Pohon Trembesi 45 batang
3. Pohon Ketapang Kencana 49 batang
4. Bunga Soka 250 batang
5. Bunga Tabebuya Merah 20 batang
6. Bunga Tabebuya Pink 40 batang

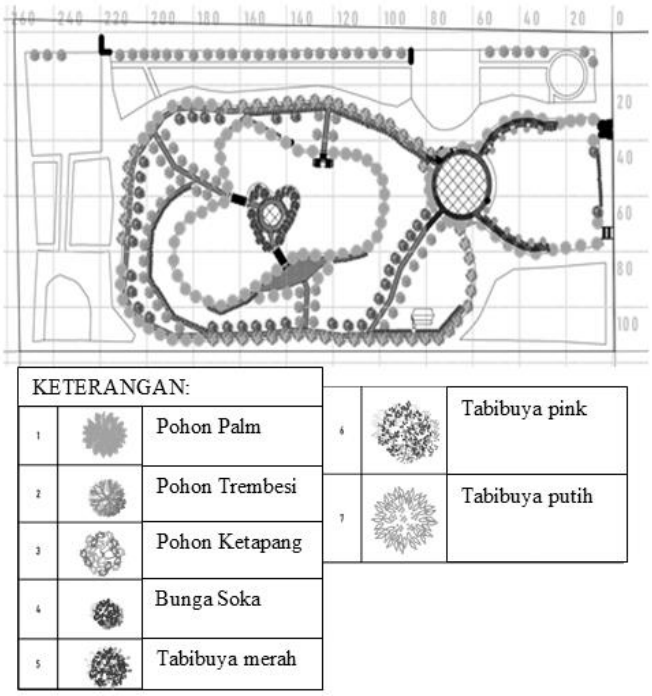

Master Plan Vegetasi Jejangkit Ecopark
Sumber: Nabiel, 2020

Hasil survey lapangan juga ada tanaman pucuk merah dan bougenville, informasi dari perencana Dinas Pekerjaan Umum Barito Kuala masih ada *addendum* dan penyesuaian

tanaman/vegetasi. Peningkatan varietas vegetasi yang ditanam sebanyak 289 pohon dan 250 Bunga Soka, berpotensi meningkatkan varietas fauna, misal: jenis burung/aves, pohon sebagai rumah/sarang, semut, ulat, belalang, kutu daun, tupai, laba-laba, serta dapat menambah populasi jenis monyet, karena selama ini lahan purun tikus bukanlah habitat yang disukai jenis monyet, melainkan pepohonan adalah rumah ideal bagi jenis monyet.

Genangan yang timbul di area Jejangkit Ecopark dikarenakan pasang surut sungai yang terpengaruh langsung dari pasang surut air laut, serta kondisi lahan di area ecopark termasuk dalam kategori lebak dalam.

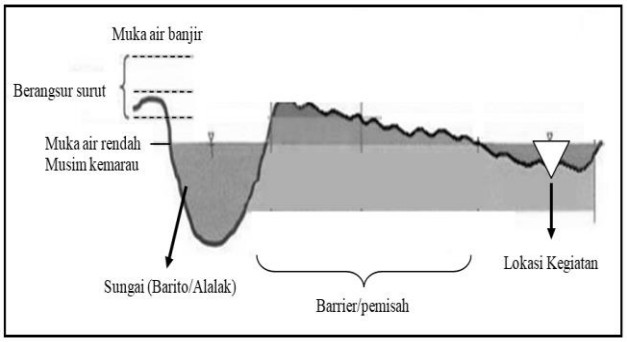

Hidrotofografi lokasi Jejangkit Ecopark
Sumber: Penelitian

Pada saat muka air banjir kondisi lebak pematang, lebak tengahan (dalam gambar adalah daerah *barrier*), lebak dalam tergenangi air, area pembangunan termasuk dalam kondisi lebak dalam sehingga digenangi air pasang, pembangunan beberapa kali tertunda karena kondisi air pasang yang tinggi. Saat muka air banjir genangan relatif dalam, karena lahan memiliki elevasi/ ketinggian di kedalaman mencapai 1 – 2 m dibawah permukaan air tinggi. Pada saat air muka surut/dimusim kemarau lebak pematang dan lebak tengahan (daerah *barrier*) surut dan kering, namun di lokasi kegiatan/lebak dalam masih banyak air yang menggenangi, karena tidak adanya kemampuan drainase lahan, sehingga tergenang terus menerus. Adanya daerah barrier yang menjadi pemisah antara daerah lebak dalam dan sungai besar salah satu penyebab tergenang terus menerusnya lahan di lokasi kegiatan/lebak dalam. Apabila lokasi kegiatan/lebak dalam terhubung/ terkoneksi dengan sungai besar (Sungai Alalak/Barito), debit air yang besar yang dimiliki sungai besar (Sungai Alalak/ Barito) akan menarik kelebihan/ genangan air area lebak dalam/ lokasi kegiatan.

Penanggulangan genangan pada *ecopark*, adalah:

1. Secara langsung dengan menguruk area lahan *ecopark* lebih tinggi dari sekitaran/area luar, sehingga diharapkan pada musim penghujan area *ecopark* tidak tergenang. Selanjutnya solusi permasalahan kebakaran lahan disekitar *ecopark* pada saat musim kemarau yakni perlu dibuat sekat kanal pemisah dengan area sekitar, apabila terjadi kebakaran maka kawasan *ecopark* akan terhidar dari bahaya tersebut.
2. Langkah kedua merupakan cara tidak langsung dalam mengurangi genangan di daerah Jejangkit Muara secara makro, dari wawancara Kepala Urusan Pemerintahan Kecamatan Jejangkit dan Ketua Gabungan kelompok Tani, yaitu dengan cara normalisasi sungai alalak, dari penelitian dilapangan diketahui bahwa telah dilakukan normalisasi sungai Alalak sepanjang + 5 km, normalisasi untuk mengurangi endapan lumpur dan memperlancar aliran sungai, namun belum sampai pada daerah sekitaran ecopark, sehingga penurunan permukaan air di area *ecopark* belum signifikan.

   Hasil studi literatur, penelitian sebelumnya dilakukan Kementerian Pekerjaan Umum (PUPR) Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, kegiatan "Optimasi Jaringan tata air daerah rawa melalui analisis kakteristik rawa pasang surut"

penelitiannya dilakukan di Jejangkit. Selain masalah banjir dan kebakaran lahan di Jejangkit terdapat juga permasalahan pencucian pirit, untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dikembangkan desain sistem tata air dengan menambah bangunan air berupa pintu air di setiap muara saluran tersier, normalisasi saluran, peninggian elevasi tanggul (elevasi puncak tanggul berada pada ±1,45 m) dan dibangun saluran baru yaitu saluran 'gendong' serta menerapkan *Drip Irrigation* yang mampu beradaptasi (Suprapto, 2014).

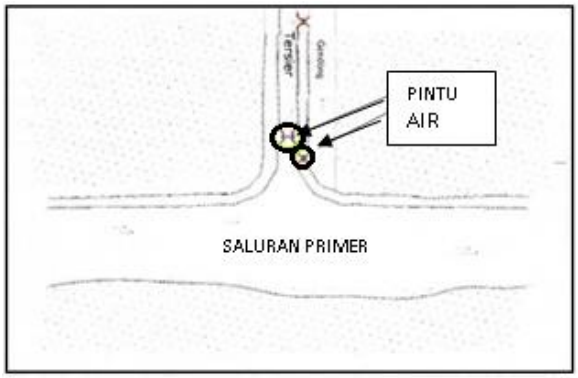

Sistem pintu air dan saluran gendong.
Sumber: Suprapto, 2014

Fungsi bangunan (pintu air) dibedakan dalam mengatasi masalah banjir dan kekeringan, hal ini dapat dilihat pada input data berikut:

a. Untuk kondisi banjir/pada saat air pasang, pintu air di muara saluran tersier difungsikan untuk membuang kelebihan air di saluran tersier dan pintu air di muara saluran 'gendong' difungsikan untuk suplesi/tambahan ke lahan sedangkan pintu air di hilir saluran 'gendong' difungsikan untuk membuang kelebihan air.
b. Untuk kondisi kering, pintu air di muara saluran tersier difungsikan untuk suplesi/tambahan ke dalam saluran tersier dan pintu air di muara saluran 'gendong' difungsikan untuk suplesi/ tambahan ke lahan sedangkan pintu air di hilir saluran 'gendong' difungsikan untuk membuang kelebihan air di lahan.
3. Cara ketiga adalah: hasil wawancara dengan Ketua Gabungan Kelompok Tani dan Kepala Urusan Pemerintahan Kecamatan Jejangkit yang telah lama menangani Pertanian di Jejangkit adalah dengan cara normalisasi sungai disisi jalan Trans Kalimantan dan membuat sungai/kerukan baru sepanjang ± 1 kilometer yang menghubungkan sungai Jejangkit dengan kerukan transmigasi yang terhubung dengan Sungai Barito dan menggunakan sistem pintu-pintu air, hal tersebut dinilai efektif karena debit sungai Barito yang besar dapat berfungsi sebagai pengatur sirkulasi air, adanya pintu air juga dapat membantu dalam mengatur tinggi permukaan air.

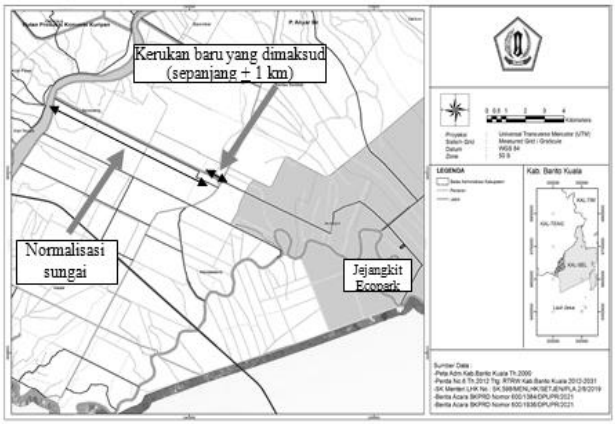

Tata kelola air sungai
Sumber: Penelitian/DPU Barito Kuala

Penanggulangan masalah kebakaran lahan disekitar area ecopark pada musim kemarau, adalah:

1. Telah dibuat kerukan sedalam ± 1,5 meter, dengan lebar 1,5-2,5 meter, disekeliling area Jejangkit Ecopark, kerukan tersebut secara alami terisi air yang dapat mengisolir area ecopark dari lahan sekitar, apabila terjadi kebakaran lahan sekitar, maka Jejangkit Ecopark dapat terhindar. Selain itu saran masukkan dari

kalangan akademisi yaitu dengan menggunakan Metode sekat bakar hijau dapat diterapkan untuk mencegah dampak kebakaran, yaitu dengan menanam jenis perdu atau tanaman berkayu sebagai "*green belt*" kawasan. Jenis yang ditanam haruslah tahan api, sebisa mungkin merupakan jenis lokal, bermanfaat bagi perbaikan kesuburan tanah dan tidak invasif, misalnya gamal.

Kanal/sekat pada Jejangkit Ecopark

2. Pembuatan pintu air pada penanggulan banjir diatas, pada saat musim kemarau dilakukan pengaturan buka tutup, pada saat air pasang pintu air dibuka, dan pada saat surut pintu-pintu air segera ditutup, sehingga ketinggian permukaan air terjaga, lahan masih kondisi basah, dan potensi kebakaran lahan terhindar, serta dengan kondisi tanah rawa yang selalu tergenang air juga akan menghindari keracunan pirit.

Penelitian ini membahas ekologi secara jamak, penanaman varietas vegetasi, yang akan menambah juga varietas fauna. Serta pembahasan ekologi sosial yaitu hubungan masyarakat dan Pemerintah Daerah dalam memperbaiki lingkungan alam/meningkatkan kualitas lingkungan yang layak bagi hidup manusia, dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peningkatan Sosial Masyarakat

Jejangkit Ecopark meningkatkan aspek sosial masyarakat, menjadi sarana untuk mempromosikan pertanian lokal sebagaimana yang disampaikan Responden dari Akademisi, yaitu: Secara sosial, (jika tersosialisasi dengan baik) dapat menjadi sarana publikasi budaya pertanian lokal, Pemulihan Ekosistem merupakan suatu keharusan dalam pengembangan Ecopark. Ekosistem yang pulih akan memiliki nilai jasa lingkungan yang lebih besar. Pemandangan hamparan hijau persawahan dan komoditas pertanian lainnya, disertai dengan tawaran pengalaman memanen hasil pertanian, ditambah display teknologi pengolahan hasil pertanian (baik tradisional/dengan mesin) dapat menambah daya tarik pariwisata. Promosi intensif memanfaatkan media sosial, dan berkolaborasi dengan *Vlogger/Content creator* lokal akan memancing rasa keingin tahuan pemirsa/ pembacanya. Serta menjadikan masyarakat sekitar lebih kreatif dalam melihat peluang usaha sebagaimana tanggapan dari Responden DLH Barito Kuala yaitu Jejangkit Ecopark dapat membuka wawasan masyarakat untuk meningkatkan kreatifitas keterampilan untuk menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai jual.

Kegiatan Hari Pangan Sedunia (HPS) dan pembangunan Jejangkit Ecopark dapat menjadi tonggak kebangkitan Pertanian, serta memberikan memori positif akan kegiatan Hari Pangan Sedunia event Internasional dilaksanakan di Barito Kuala, peningkatan sosial lainnya yaitu:

1. Pemenuhan kebutuhan listrik dari masyarakat yang belum dialiri listrik PLN, masyarakat menyebut sebagi berkah karena selama ini rumah mereka tidak dialiri listrik, di tahun 2021 listrik telah tersedia.
2. Sarana yang ditingkatkan lainnya yaitu jalan Jejangkit yang selama ini statusnya jalan kabupaten, berubah menjadi jalan Provinsi, perubahan status tersebut memiliki potensi yang besar bagi perkembangan daerah Jejangkit.

Infrastruktur jalan
Sumber: Penelitian/DPU Barito Kuala

Kecamatan Jejangkit masuk dalam Proyek Kawasan Banjarbakula yang merupakan program prioritas pemerintah sebagai pusat pertumbuhan di masa depan sebagai kawasan metropolitan di Pulau Kalimantan dalam RPJMN Tahun 2014-2019. Letak strategis didukung oleh kelengkapan sarana prasarana kota berpotensi tumbuh kembangnya berbagai macam kegiatan pembangunan. Pusat pertumbuhan wilayah di Kalimantan ini, untuk meningkatkan fungsi Banjarmasin dan Banjar Baru sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) menunjang pertumbuhan wilayah nasional dan membentuk fungsi-fungsi keterkaitan/jejaring dengan pusat-pusat pertumbuhan di Seluruh Indonesia.

Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Pembangunan Jejangkit Ecopark meningkatkan ekonomi masyarakat, ditunjang dengan peningkatan status jalan, akan menjadikan daerah sekitar ecopark akan mudah diakses, meningkatkan mobilisasi masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi, optimisme ini disampaikan oleh masyarakat dan selaras dengan Responden dari Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan (Diskoperindag) Kabupaten Barito Kuala bahwasannya manfaat pembangunan Jejangkit Ecopark dari segi sosial dan ekonomi akan menciptakan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat, terutama masyarakat sekitar Jejangkit Ecopark. Pembangunan Jejangkit Ecopark apabila dikelola secara profesional dan didukung anggaran yang besar, menjadikan Jejangkit Ecopark akan sangat berhasil dan maju, karena letak Jejangkit sangat strategis, yaitu dekat dengan Ibu Kota Marabahan, Kabupaten Banjar, Kota Banjarmasin dan Kabupaten Rantau.

Responden Akademisi berpendapat bahwa pembangunan Jejangkit Ecopark secara ekonomi (jika melibatkan kelompok petani dan kelompok ekonomi kreatif lainnya) dapat menjadi objek pemasaran produk-produk unggulan, pengembangan ekonomi harus tetap mempertimbangkan kebiasaan masyarakat setempat yang berbasis pertanian lahan basah. Inovasi dan pengembangan yang perlu dilakukan jangan sampai membuat mereka tercerabut dari akar budaya pertanian lahan basah. Peningkatan diversitas komoditas pertanian yaitu dengan menambah jenis tanaman yang dibudidayakan pada Kawasan Ecopark seperti komoditas utama padi, ditambah jenis tanaman buah seperti nanas dan jeruk, budidaya ikan air tawar, misalnya ikan haruan, sapat, papuyu. Komoditas satwa khas lahan basah seperti itik. Selain itu, perlu ditanam tanaman berkayu yang bersifat MPTS (*Multi Purpose Tree Spesies* = tanaman kekayuan multiguna) sebagai pohon perindang untuk meningkatkan estetika serta menjaga kemantapan tanah melalui sistem perakarannya, sekaligus dapat dimanfaatkan hasil buah atau daun atau bunga atau getahnya.

Peningkatan nilai tambah hasil-hasil produksi masyarakat dikolaborasiakan dengan pariwisata menjadikan *ecopark* sebagai sarana pemasaran, yaitu dengan menyajikan tahapan pemrosesan hasil pertanian, perkebunan, perikanan (baik tradisional/ modern) bagi pengunjung. Pengemasan yang lebih menarik, menyajikan produk-produk yang mendukung budaya ramah

lingkungan, sekaligus sebagai edukasi bagi pengunjung untuk menerapkan *"Eco-friendly lifestyle"*.

Data pendapatan (Februari – April 2022)

Pendapatan	Jumlah Responden
≤ Rp. 50.000,-	18 orang
Rp. 50.001,- hingga 99.999,-	12 orang
> Rp. 100.000,-	8 orang

Sumber: hasil penelitian

Peningkatan ekonomi sebanyak 80% masyarakat ingin melakukan kegiatan ekonomi, mengadakan usaha dan/atau dapat direkrut bekerja di Jejangkit Ecopark sebagai prioritas warga daerah/warga sekitar *ecopark*. Jika masyarakat sekitar yang pekerjaannya petani dengan pendapatan rata-rata ≤ Rp.1.500.000,-/bulan, diasumsikan dapat bekerja menjadi pegawai di ecopark misalnya sebagai pemelihara tanaman, potensi kenaikan tambahan pendapatan berkisar Rp.1,5 juta hingga 2juta, maka akan terjadi peningkatan pendapatan hingga 100%.

Peluang usaha sebagai peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar Jejangkit Ecopark, diantaranya: Bebek gowes, Penganyam purun/kerajinan, Penjual hasil kerajianan, Pedagang/kios makanan, Penjual ikan, kios ikan kering, dsb

Konsep pengembangan Jejangkit Ecopark dengan analisis SWOT

Berikut nilai faktor internal-eksternal rata-rata dari *expert/professional judgment*.

Faktor Pengembangan		Bobot	Rating	Skor
Faktor dalam/Internal (IFE)				
1	Kekuatan			
	Lahan	0.080	3	0.240
	Perijinan	0.100	4	0.400
	Anggaran	0.100	3	0.300
	Sarana-prasarana	0.100	3	0.300
	Tujuan wisata utama	0.100	4	0.400
	Sub total kekuatan	**0.480**		**1.640**
2	Kelemahan			
	Akomodasi belum ada	0.100	3	0.300
	Jalan sempit	0.100	3	0.300
	Kesiapan Masyarakat	0.080	3	0.240
	Tempat parkir jauh	0.060	3	0.180
	Atraksi yang kurang	0.080	3	0.240
	Promosi lemah	0.100	3	0.300
	Sub total kelemahan	**0.520**		**1.560**
	Total Nilai IFE	**1.000**		**3.200**
Faktor luar/ Eksternal (EFE)				
1	Peluang			
	Kebijakan Pariwisata	0.082	3	0.245
	Kebijakan daerah tertinggal dan Konservasi	0.102	3	0.306
	Pariwisata alami.	0.082	2	0.163
	Konservasi lingkungan	0.082	3	0.245
	Perbaikan ekonomian	0.102	3	0.306
	Budaya lokal.	0.082	4	0.327
	Munculnya kuliner	0.082	3	0.245
	Tumbuh kepariwisataan	0.102	4	0.408
	Sub total peluang	**0.714**		**2.245**
2	Ancaman			
	Lokasi tergenang	0.102	3	0.306
	Potensi Karhutla.	0.102	4	0.408
	Terkikisnya budaya lokal	0.082	4	0.327
	Sub total ancaman	**0.286**		**1.041**
	Total Nilai EFE	**1.000**		**3.286**

Sumber: hasil perhitungan

Nilai faktor Internal-eksternal

Responden	kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Peneliti	2,485	0,818	2,233	0,633
BPPB	2.125	1.700	2.838	0.892
DPU	2,023	1,250	2,864	1,114
DKIP	1,771	1,708	3,275	1,020
DLHB	1.640	1.560	2.245	1.041
DLHP	1.863	1.451	2.457	1.130
AKD	1,243	0,649	2,707	0,512
TOTAL	13,15	9,136	18,619	6,342

Rata-rata	1,878	1,305	2,659	0,906
Nilai	**IFAS = 0,573**		**EFAS = 1,790**	

itungan

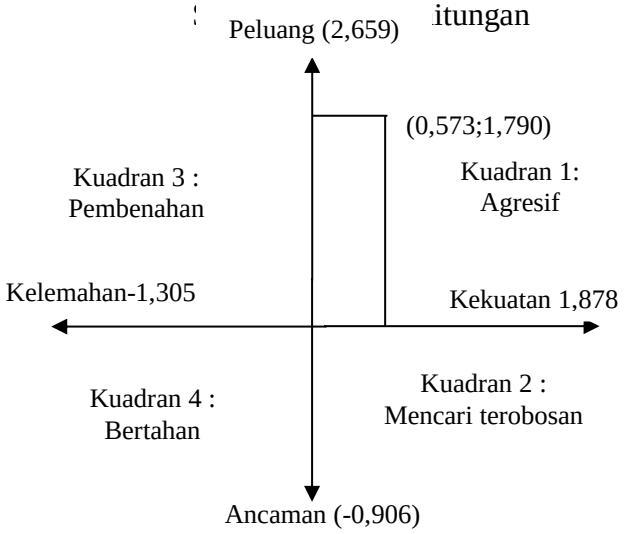

Jenis Strategi dan Kwadrannya
Sumber: Adi. 2012

Hasil perhitungan IFAS dan EFAS kegiatan pada Kuadran 1, hal ini merupakan situasi yang baik, kegiatan memiliki peluang dan kekuatan untuk peningkatan dan pengembangan. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*). Memaksimalkan dukungan (Anggaran) Pemerintah beberapa hal yang perlu diperbaiki seperti akses jalan-jembatan, menanggulangi area tergenang, melengkapi sarana, wahana, serta konsep yang menjadikan Jejangkit Ecopark lebih baik dan menarik, adanya dukungan masyarakat untuk konservasi dan pariwisata alami, membuat Jejangkit Ecopark memiliki daya pikat lebih bagi wisatawan.

Potensi yang membantu peningkatan yaitu dukungan dari masyarakat karena kegiatan ini memiliki potensi peningkatan ekonomi bagi masyarakat, serta menyelenggarakan event-event, seperti yang telah dilaksanakan yaitu festival layangan, selain itu dapat juga *Gowes to Ecopark*, untuk mengatasi transportasi yang belum ada dan sekaligus sebagai sarana promosi, mengenalkan Jejangkit Ecopark, sehingga kegiatan Jejangkit Ecopark ini bisa maju berkembang, serta memberikan banyak manfaat bagi masyarakat luas.

Pengembangan dari faktor-faktor SWOT

IFAS / EFAS	**KEKUATAN (S)** - Lahan - Perijinan - Anggaran - Sarana-prasarana - Destinasi utama	**KELEMAHAN (W)** - Akomodasi - Jalan sempit - Kesiapan Masyarakat - Parkir jauh - Atraksi kurang - Promosi lemah
PELUANG (O) - Kebijakan pariwisata daerah - Kebijakan daerah tertinggal, konservasi - Pariwisata alami. - Konservasi - Ekonomian masy. - Budaya lokal - Kuliner - Berkembangnya kepariwisataan,	**SO STRATEGI** - Lahan bisa diperluas - Perijinan mudah - Anggaran untuk peningkatan - Memperbaiki sarana. - Menyediakan (*display*) hasil pertanian,dsb.	**WO STRATEGI** - Membantu masyarakat ekonomi kreatif, dan usaha kecil. - Melengkapi atraksi, - Memperkuat promosi - Membuat sistem *switch* transportasi, - Pendampingan
ANCAMAN (T) - Daerah yang tergenang - Potensi Karhutla. - Terkikisnya nilai budaya	**ST STRATEGI** - Perbaikan secara mikro maupun makro lahan - Pengembangan mempertimbangkan kebiasaan masyarakat	**WT STRATEGI** - Menyelenggarakan event-event festival layangan, gowes *to Ecopark*.

Sumber: hasil penelitian

KESIMPULAN

Pembangunan Jejangkit Ecopark meningkatkan kualitas ekologi kawasan dan lingkungan sekitar, mengingat lahan tersebut merupakan eks-HPS (Hari Pangan Sedunia) dan pemanfaatan lahan tidur, maka kegiatan ini dianggap sebagai sebuah harapan positif peningkatan nilai lingkungan pada kawasan, dengan menambah 7 varietas vegetasi ±300 pohon menambah keragaman flora, secara otomatis berpotensi menambah juga

varietas fauna. Kegiatan ini meningkatkan aspek sosial masyarakat, tersedianya penerangan listrik dan peningkatan jalan, akan berpotensi mengembangkan daerah Jejangkit, menjadi sarana untuk mempromosikan budaya pertanian lokal, pemulihan ekosistem merupakan suatu keharusan dalam pengembangan *ecopark*, ekosistem yang pulih akan memiliki nilai jasa lingkungan yang lebih besar. Serta meningkatkan ekonomi masyarakat yaitu terbukanya peluang kerja/usaha.

Analisis SWOT menggambarkan langkah/fokus kegiatan untuk direview, dilakukan perbaikan yaitu jalan dan jembatan, ataupun peningkatan wahana, dan menambah luasan *ecopark*, agar Jejangkit Ecopark dapat berkembang serta memberikan banyak manfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, A.S. (2012). *Formulasi Strategi Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing SMP Negeri 1 Sepatan Tangerang*. Thesis Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Anggreany, S., Rohaeni, E.S., (2020). Strategi penguatan modal sosial dalam membangun lumbung padi nasional berkelanjutan di Kalimantan selatan. *Jurnal Informasi Teknologi Pertanian (JITP)* Vol 1 No 1, 2020:34-53 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.

Bull, V. (2011). *Oxford learner's pockets dictionary*. (edisi ke4). UK, Oxford University Press.

Chaerunissa, S., F., Yuniningsih, T (2020) *Analisis komponen pengembangan pariwisata desa wisata Wonolopo Kota Semarang*, Departemen Administrasi Publik FISIP Universitas Diponegoro.

Karliansyah. (2020). *Pemulihan ekosistem gambut di eks PLG, Provinsi Kalimantan Tengah, untuk mendukung ketahanan pangan (food estate) dan pemulihan ekonomi nasional (pen) tahun 2020*. Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Lingkungan. KLHK. Jakarta

Khairisa, N.H., Sartohadi. J., Setiawan, M. A,. (2021). Analisis karakteristik sosial ekonomi petani lahan gambut di kabupaten barito kuala. *JAGAT (Jurnal Geografi Aplikasi Dan Teknologi)*, e-ISSN : 2684-6705, Vol.5, No.1, 87.

Mubekti. (2010). Evaluasi lahan untuk zonasi komoditas ungggulan pertanian kasus kawasan rawa pasang surut kabupaten batola. *J. Tek. Ling*. Vol11No.3. P 331-339. Jakarta

Mulyati, M. Mustika (2020), S. W. A., *Kajian kebutuhan oksigen terhadap Ruang Terbuka Hijau Kampus Bangau Universitas Katolik Musi Charitas Palembang*. Teknik Industri, Fakultas Sains dan Teknologi,Unika Musi Charitas Palembang. SEBATIK 2621-069X. P408-413. Palembang.

Nabiel, Badruddin. (2020), *UKL-UPL Pembangunan Jejangkit Ecopark Kabupaten Barito Kuala. Marabahan*. Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Barito Kuala.

Yudianto, E.F. (2016), *Penanganan kebutuhan air dan keracunan pirit di daerah irigasi rawa kecamatan jejangkit kabupaten barito kuala dengan mempergunakan Model DuFlow*, Program Magister Teknik Pengairan. Unibraw. Malang.